



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI
STRES IBU PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA AKIBAT
SUAMI DINAS LUAR DI BATALYON 123 RAJAWALI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

DEWINTA FUNGKI
NIM.14 302 00035



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2020**



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI
STRES IBU PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA AKIBAT
SUAMI DINAS LUAR DI BATALYON 123 RAJAWALI**

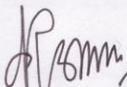
SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana
sosial (S.Sos) dalam jurusan Bimbingan Konseling Islam*

OLEH :

DEWINTA FUNGKI
NIM.14 302 00035

Pembimbing I


Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP.196905261995032001

Pembimbing II


Risdawati Siregar, S.Ag.M.Pd
NIP.197603022003122001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Dewinta Fungsi**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 24 Februari 2020
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Dewinta Fungsi** yang berjudul: **"Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stress Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar Di Bataliyon 123 Rajawali"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

A.n. **Dewinta Fungsi**

Padangsidempuan, 31 Januari 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Dewinta Fungsi** yang berjudul: **Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stress Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar Di Batalyon 123 Rajawali**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

Risdhyati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewinta Fungsi
Nim : 1430200035
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar Di Batalyon 123 Rajawali

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 31 Januari 2020
Pembuat Pernyataan



Dewinta Fungsi
NIM: 14 30200035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri

Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dewinta Fungsi
Nim : 14 302 00035
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive) Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar Di Batalyon 123 Rajawali”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 31 Januari 2020



Dewinta Fungsi
NIM. 14 302 00035



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Dewinta Funki
Nim : 1430200035
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu Persit
Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar Di Batalyon
123 Rajawali

Ketua

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP.197605102003122003

Anggota

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP.196905261995032001

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.197605022003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 21 Februari 2020
Pukul : 08.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,28
Predikat : (Sangat Memuaskan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor 170/In.14/F.4c/PP.00.9/02/2020

Skripsi Berjudul : **Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu
Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar
Di Batalyon 123 Rajawali**

Ditulis oleh : **Dewinta Fungsi**
NIM : **14 302 00035**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 24 Februari 2020



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Penerapan Konseling Individual dalam mengatasi stress Ibu Persit Kartika Chandra Kirana akibat Suami Dinas Luar di Bataliyon 123 Rajawali**” dengan baik dan tepat waktu. Serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

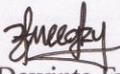
1. Bapak Prof.Dr.H.Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr.H.Darwis Dasopang, M.Ag selaku wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr.Anhar, M.A selaku wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.H.Sumperr Mulia Harahap, M.Ag, selaku wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Ali Sati, M.Ag., selaku dekan FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi), Bapak Dr.Mohd. Rafiq, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs.H.Agussalim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang ADM Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menyusun dan di bangku kuliah.

3. Ketua Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) Ibu Maslina Daulay, M.A., yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menyusun dan di bangku kuliah.
4. Ibu Dra.Hj.Replita, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Pd, selaku Pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S., S.Hum sebagai Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Danyon 123 Rajawali Padangsidempuan yang telah memberikan waktu dan tempat dalam meneliti penelitian ini, serta para ibu persit yang ditinggal suaminya dinas luar.
8. Kepada Ayahanda Darwanto dan Ibunda Enita Trisiah yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan. Serta adek-adek tercinta Doni Pradana dan Agung Sudarta yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

9. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-3) angkatan 2014, sahabat-sahabat tercinta dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Penulis ucapkan terimakasih. Semoga budi baik dan bantuannya di balas oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidempuan, Februari 2020


Dewinta Fungsi
NIM.1430200035

ABSTRAK

Nama : **DEWINTA FUNGKI**
NIM : 14.302 00035
NISN :
Judul : **Penerapan Konseling Individual dalam mengatasi stress Ibu Persit Kartika Chandra Kirana akibat Suami Dinas Luar di Batalyon 123 Rajawali**
Tahun : 2019

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah munculnya kondisi stres ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana Batalyon 123 Rajawali yang ditinggal dinas luar sehingga perlu diadakan pembinaan berupa konseling individual. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi stres ibu-ibu persit kartika chandra kirana akibat dinas luar, bagaimana penerapan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar, sejauh mana keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi stress ibu-ibu persit kartika chandra kirana akibat dinas luar. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dalam mengatasi stress ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar. Untuk mengetahui Sejauh mana keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Stres menimbulkan pengaruh yang merusak dan berbahaya bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Cara orang berkomunikasi bisa jadi menimbulkan stress pada diri mereka dan orang lain, karena komunikasi menimbulkan stress dan juga merupakan respons terhadap stress, strategi untuk mengurangi stress dapat diperkenalkan dalam berbagai waktu. Interaksi antara konselor dan klien merupakan tugas utama dari pekerjaan konselor.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan atau disebut dengan *action research*. Metode yang digunakan tindakan lapangan (PTL) dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari 4 tahap yaitu: observasi, refleksi, perencanaan dan tindakan.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah ibu persit yang ditinggal suaminya dinas luar di Bataliyon 0123 Rajawali.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar mulai dari siklus I dan sampai dengan siklus II dengan rekapitulasi perubahan Ibu Persit yang mengalami stres siklus I dan siklus II setelah materi diberikan dan tindakan yang diberikan kepada ibu persit bahwa hasil siklus I pertemuan I dan II jumlah keseluruhan berjumlah 10 % tidak berubah dan masih ada 90 % yang sudah berubah.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kerangka Teori.....	12
1. Kondisi Psikologis bagi ibu persit yang suami dinas luar	12
2. Ibu Persit.....	18
a. Pengertian Persit	18
b. Tujuan Persit	19
c. Tugas Pokok Persit.....	19
d. Kegiatan Persit	20
e. Struktur Organisasi Persit	20
3. Penerapan.....	20
a. Pengertian Penerapan	20
4. Konseling Individual	22
a. Pengertian Konseling Individual.....	22

b. Konseling Individual dalam Islam.....	24
c. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual.....	27
d. Proses Layanan Penerapan Konseling Individual.....	29
e. Kegiatan Pendukung Penerapan Konseling Individual.....	33
5. Stres.....	34
a. Pengertian Stres.....	34
b. Unsur-Unsur Stress.....	35
c. Faktor-Faktor Penyebab Stres.....	35
6. Keberhasilan Penerapan Konseling Individual.....	36
B. Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisa Data.....	47
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Temuan Umum.....	50
1. Sejarah Batalyon 123 Rajawali Padangsidimpuan.....	50
2. Sejarah Terbentuknya Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana.....	51
3. Personel Yang Gugur Dalam Tugas.....	54
4. Bidang Operasi.....	56
B. Temuan Khusus.....	58
1. Kondisi Stres Ibu-Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Dinas Luar.....	58
2. Penerapan Konseling Individual dalam Mengatasi Stres Ibu-Ibu Persit di Tinggal Suami Dinas Luar.....	64
3. Keberhasilan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu-Ibu Persit di Tinggal Suami Dinas Luar.....	80
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ..... اِ.....	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
اِ.....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
اُ.....	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah hidup yaitu Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati yaitu Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, mau pun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 :	65
Tabel 4.2 :	68
Tabel 4.3 :	69
Tabel 4.4 :	73
Tabel 4.5 :	76
Tabel 4.6 :	80
Tabel 4.7 :	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laki-laki dan perempuan harus mampu bekerja sama dan hidup harmonis berdampingan. Salah satu bentuk kerjasama dan perwujudan dari kehidupan harmonis itu adalah pernikahan. Manusia menikah dan membangun rumah tangga. Bahkan bukan hanya manusia yang menikah, atau katakanlah berpasangan, semua makhluk memiliki pasangannya.

Dalam diri setiap makhluk yang tidak kecil peranannya dalam wujud ini, sesuatu itu adalah naluri seksual. Ikan-ikan mengarungi samudera yang luas menuju ketempat terpencil untuk memenuhi naluri itu. Sepasang burung merpati berkicau dan bercumbu sambil merangkai sarangnya. Bunga-bunga yang mekar dengan indah, merayu burung dan lebah agar mengantar benihnya ke kembang lain untuk dibuahi. Bukan hanya binatang dan tumbuh-tumbuhan, bahkan atom pun yang negative dan positif-elektron dan proton bertemu untuk saling menarik demi memelihara eksistensinya. Demikianlah naluri makhluk, masing-masing memiliki pasangan dan berupaya bertemu dengan pasangannya.¹

Tujuan utama pernikahan adalah untuk membina rumah tangga sakinah, dan ini tidak dapat diraih kecuali kalau fungsi-fungsi keluarga dapat dilaksanakan oleh suami istri. Yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya,

¹ M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 1-3.

fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisai dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pembinaan lingkungan.

Tetapi tidak semua orang berpegang teguh pada fungsi fungsi di atas terutama difungsi keagamaan, dan tidak semua orang bisa sukses membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sangat di idamidamkan (keluarga sakinah). Apalagi bagi keluarga TNI yang dimana pembentukan rumah tangganya itu hasil dari musyawarah dan kesepakatan bersama. Urusan keluarganya adalah sebagian dari dinas, dan permasalahan di dalamnya menjadi masalah bersama dan diatur oleh peraturan-peraturan anggaran rumah tangga batalyon itu sendiri, dikarenakan profesi prajurit itu sendiri yang secara garis besar mengabdikan seluruh jiwa dan raganya untuk Negara demi keutuhan NKRI, sehingga mayoritas yang berprofesi TNI ini menghabiskan waktunya untuk berdinas di dunia militernya dibandingkan menghabiskan waktunya untuk keluarganya, namun bukan berarti sebuah keluarga TNI tidak bisa mewujudkan keluarga yang sakinah, maka diperlukannya upaya suami istri dalam mewujudkan keluarga yang sakinah walaupun berprofesi yang separuhnya mengorbankan keluarga, di sinilah perlunya pembimbing untuk mengingatkan menguatkan terutama terhadap seorang istri yang sepenuhnya bertugas menjaga keutuhan rumah tangga itu sendiri karena ada pengalihan fungsi suami istri di sini dalam memimpin dan membina di keluarga ketika suami hendak pergi bertugas yang memakan cukup lama waktu 1 tahun 2 tahun bahkan lebih, Ini yang membuat terlahirnya sebuah PERSIT (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana sebagai wadah dimana para istri prajurit saling menguatkan

satu sama lain, saling berbagi pengalaman serta mendapat pembinaan dan bimbingan langsung dari berbagai nara sumber.

Persit Kartika Chandra Kirana adalah suatu badan pelaksanaan yang berdiri sendiri, berkedudukan langsung di bawah Kepala staf TNI Angkatan Darat yang sifat kegiatannya diatur secara ekstra struktural di dalam struktur Organisasi TNI Angkatan darat yang berfungsi membantu staf TNI Angkatan Darat dalam membentuk dan meningkatkan ketahanan mental dan fisik seorang prajurit, kesejahteraan material dan spriritual prajurit serta keluarganya dalam rangka melaksanakan tugas dan pokok TNI Angkatan Darat sebagai kekuatan pertahanan keamanan dan kekuatan sosial, serta mendukung kebijaksanaan ABRI dengan membina dan mengarahkan perjuangan istri anggota TNI angkatan darat, menciptakan rasa pesaudaraan dan kekeluargaan, rasa peratuan dan kesatuan serta kesadaran nasional.²

Persit Kartika Chandra Kirana adalah sebuah wadah dimana tidak semua Persit sanggup menjalankan tugas dan pokok sebagai istri prajurit yang di tuntutan untuk mandiri, sederhana, pengertian bertanggung jawab, dan setia menanti hingga suaminya kembali kerumah ketika bertugas, sehingga banyak terjadinya permasalahan hidup, status sosial, hingga perselingkuhan sering kali kerap terjadi. Walaupun pembentukan keluarga TNI itu sendiri sudah diatur dan atas kesepakatan kedua belah pihak.

Suatu keluarga pada umumnya menginginkan waktu kebersamaan didalam rumah tangga, hal iniberbeda dengan yang dialami oleh para istri TNI-AD, pelaksanaantugas menjadi prioritas utama dalam hidup TNI-AD, sehingga mereka harus selalu siap untuk dikirim dalam misi penugasan maupun misi perdamaian kapan saja diperintahkan. TNI-AD yang sudah menerima perintah penugasan harus meninggalkan istri dan keluarganya menuju tempat penugasan

² Pengurus Pusat Kartika Chandra Kirana, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (Jakarta : Puskop Jayakarta, 2003), hlm. 23.

dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, Ibu Persit harus siap ditinggalkan dalam suatu misi ataupun ikut pindah kapan saja dengan suaminya di rumah dinas yang ditentukan sesuai perintah negara sehingga jauh dari kampung halaman.

Ibu Persit juga harus menanggung beban psikis atas rasa cemas, kehilangan, kesepian, takut akan kondisi bahkan kematian suami dan rasa curiga saat kepergian suaminya dalam penugasan, serta perasaan negatif lainnya. Disaat yang sama Ibu Persit harus bertindak sebagai kepala keluarga yang wajib mengasuh anak dan menghadiri setiap kegiatan PERSIT secara rutin, dan mematuhi setiap peraturan dirumah dinas. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi jiwa ibu Persit selama suaminya bertugas ke wilayah perbatasan. Apabila kejiwaan ibu persit tersebut tinggi, maka mereka mampu menanggulangi afek negatif yang dimiliki dan menyelesaikan kewajibannya sebagai *single fighter* dengan perasaan bahagia. Sebaliknya, ibu Persit yang memiliki derajat kejiwaan rendah belum mampu menanggulangi efek negatif yang dimiliki dan dapat merasa kesulitan dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai *single fighter*. Sehingga diperlukan konseling bagi ibu Persit yang ada di Bataliyon 123 Rajawali.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang klien atau lebih. Konseling dilakukan melalui wawancara, konseling yang bermuara pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan oleh klien melalui dirinya sendiri, sehingga klien bermental sehat dan berkepribadian efektif yang dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik dan terarah. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank Parsons pada tahun 1908 saat ia melakukan

konseling karier. Konseling ini mengembangkan pendekatan terapi yang berpusat pada klien (*client centered*).³

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling invidual dalam penelitian ini, merupakan sebuah wadah konseling yang diciptakan untuk membantu pasangan suami istri yang sedang mengalami permasalahan sehingga membutuhkan bantuan penyelesaian. Pada penelitian ini penulis menggali informasi tentang tingkat stress ibu Persit Kartika Chandra Kirana akibat suami dinas luar. Seorang ibu tentu seorang istri, istri adalah perempuan yang mempunyai suami.⁴ Seorang istri akan mengalami konflik di dalam hatinya karena di tinggal suaminya dinas luar yang akan mengakibatkan stress dan akan mengganggu kehidupan keluarganya terutama anak-anaknya yang akan ikut merasakan dampak dari stress ibu.

Stres menimbulkan pengaruh yang merusak dan berbahaya bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Cara orang berkomunikasi bisa jadi menimbulkan stress pada diri mereka dan orang lain, karena komunikasi menimbulkan stres dan juga merupakan respons terhadap stres, strategi untuk

³Badudu, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 782

⁴Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17.

mengurangi stres dapat diperkenalkan dalam berbagai waktu.⁵ Selama kita hidup stres tidak akan pernah bisa kita hindari.

Pada akhirnya menyebabkan rumor tidak menyenangkan seperti adanya perselingkuhan. Tekanan kehidupan militer secara tidak langsung dapat dapat menyebabkan terjadinya masalah mental atau psikologis pada keluarga tentara . Ibu persit kemungkinan mengalami dampak tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan stres yang disebabkan penugasan suaminya Masalah tersebut antara lain: Istri merasa dihadapkan pada banyaknya beban, karena harus menjalankan peran ganda dalam keluarga. Permasalahan kedua adalah adanya perasaan cemas karena suami tidak ada kabar, yang disebabkan karena keterbatasan sinyal di daerah penugasan. Permasalahan ketiga yang disampaikan partisipan adalah terkait keuangan, seorang istri harus mengatur segala keperluan dirumah, keperluan anak, dana kesehatan dan lain-lain. Partisipan juga mengatakan dampak dari perasaan kesepian selama suami dalam penugasan adalah adanya permasalahan pada ketidakstabilan emosi seorang istri.

Stres merupakan suatu kondisi negatif, yang mengarah pada munculnya penyakit fisik ataupun mental yang mengarah pada perilaku yang tidak wajar. Stres dapat menguras kesehatan orang dan kekuatannya. Tanda-tanda beban berlebih ialah mudah tersinggung, kelelahan fisik dan mental, ketidak tegasan, hilangnya obyektivitas, kecendrungan berbuat salah, kekhilafan dalam ingatan dan hubungan interpersonal yang tegang.⁶

⁵Don F Faules R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: alfabeta, 2006), hlm. 1.

⁶ Munandar Ashar Sunyoto. *Psikologi Industri dan Organisasi* (Jakarta. UI Press, 2012), hlm. 34.

Adapun pendekatan dari psikologi konseling yang digunakan adalah pendekatan individual. pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (tatap muka) antara konselor dengan klien yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang klien untuk tujuan konseling. Interaksi antara konselor dan klien merupakan tugas utama dari pekerjaan konselor.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Bataliyon Yonif 123 Rajawali, penulis melihat bahwa pada umumnya para ibu persit yang ditinggalkan suaminya pada umumnya mereka sebahagian bisa mengatasi kesepian dan kesedihan serta muram, yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat rekreasi bersama anak-anaknya dan berbelanja (*shopping*) di pasar, akan tetapi ada sebahagian yang kesepian, dirundung kesedihan dan, tetapi karena disebabkan karena tugas negara yang harus mereka emban dan laksanakan menjadikan sebahagian ibu persit menjadi tulus dan ikhlas melepas kepergian suaminya sebagai abdi negara.

Sehingga dalam hal ini peran seorang istri tentara nasional Indonesia sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan suami dalam menjalankan tugas, istri dan selalu siap mendukung suami mereka. Tekanan kehidupan militer secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya masalah mental atau psikologis pada keluarga tentara. Ibu persit sangat memahami apa yang harus mereka lakukan sebagai seorang istri tentara. Untuk mencari ketenangan hati para ibu persit mengadakan kegiatan seperti pengajian, kegiatan olahraga

seperti senam, volley dan tennis, ditambah kegiatan arisan dan kegiatan BKB (Bina Kegiatan Balita).

Untuk itu penulis melaksanakan konseling kepada para ibu persit di Bataliyon 123 Rajawali dengan menerapkan konseling invidual, agar para ibu persit lebih tulus dan ikhlas lagi dan hatinya tidak merasa kesepian dan sedih lagi dengan kepergian suami mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik dengan membuat suatu penelitian dengan judul: **“Penerapan Konseling Individual dalam mengatasi stress Ibu Persit Kartika Chandra Kirana akibat Suami Dinas Luar di Bataliyon 123 Rajawali”**.

B. Fokus Masalah

Dikarenakan keterbatasan dan kemampuan penulis dalam penelitian ini, penulis membuat batasaan masalah sekitar:

1. Kondisi stres ibu Persit.
2. Penerapan konseling individual dalam mengatasi stress ibu persit.
3. Keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres

C. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dan keraguan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan-penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah perbuatan menerapkan atau suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok

atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁷ Jadi menurut penulis penerapan adalah perbuatan seseorang dalam mempraktekkan suatu teori untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan yang sudah terencana dalam hal ini adalah mengenai konseling individual.

2. Konseling Individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁸
3. Stres merupakan respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (*stressor*), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (*coping*).⁹ Jadi stress adalah kondisi seseorang yang tidak tenang atau tidak stabil yang dialami ibu Persit Kartika Chandra Kirana.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan istilah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi stres ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana akibat suami yang sedang menjalani dinas luar?

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 120.

⁸ Mansour Fakih, *Op.Cit.*, hlm. 17.

⁹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), hlm. 431.

2. Bagaimana penerapan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu Persit yang di tinggal suami dinas luar?
3. Bagaimana keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu Persit yang di tinggal suami dinas luar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi stres ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana akibat suami yang sedang menjalani dinas luar.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dalam mengatasi stress ibu-ibu Persit yang di tinggal suami dinas luar.
3. Untuk mengetahui keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu Persit yang di tinggal suami dinas luar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memberikan atau masukan berupa penerapan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu Persit di tinggal suami dinas luar .
 - b. Untuk mencari jalan keluar dari hambatan-hambatan atau kelemahan yang ada dalam konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu Persit di tinggal suami dinas luar.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dalam bidang konseling yang bermanfaat bagi penulis serta bermanfaat bagi peneliti lainnya yang membahas permasalahan yang sama.
- b. Sebagai salah satu syarat unyuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Dakwah Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian pustaka yang terdiri dari kondisi psikologis bagi ibu persit yang suami dinas luar, pengertian penerapan, pengertian konseling individual, tujuan dan fungsi layanan konseling individual, proses layanan individual, pengertian stres, penyebab stres, cara mengatasi stres dengan terapi individual.

Bab III Metodologi penelitian yang berisikan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, tehnik pengolahan data serta analisa data

Bab IV Pembahasan hasil penelitian yang berisikan tentang temuan umum dan temuan khusus.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kondisi Psikologis Bagi Ibu Persit yang Suami Dinas Luar

Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh ibu persit yang ditinggal prajurit (pasangannya) ke daerah operasi adalah sebagai berikut:¹

a. Ketergantungan afeksi

Kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan untuk dicintai dan disukai dengan mengembangkan hubungan emosi terhadap orang lain yang didalamnya terdapat perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman.² Pasangan yang selama ini memberikan kasih sayang dan membantunya untuk mengatasi kesulitan tidak berada di sampingnya lagi. Akibatnya para istri yang ditinggal ke daerah operasi seringkali merasa kesepian dan merasa kehilangan pasangan. Kondisi ini semakin dirasakan oleh istri-istri yang kurang mandiri atau tergantung pada suami. Akibat lainnya ia kurang dapat mengambil keputusan saat menghadapi kesulitan.

Materi yang diberikan adalah dengan memberikan nasehat keagamaan bahwa semua yang dilakukan manusia adalah takdir dari Allah Swt.

b. Pengasuhan anak

Pengasuhan anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial,

¹ Y. Mumpuni dan A. Wulandari, *Cara Jitu Mengatasi Stres* (Yogyakarta: Andi. 2010), hlm. 38.

² Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali, 2001), hlm. 164.

finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggungjawab orangtua sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.

Orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Itulah mengapa, orangtua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orangtua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat.

Masing-masing orangtua tentu berhak memutuskan pola asuh yang tepat untuk buah hati mereka. Baik itu pola asuh yang permisif, otoriter, atau autoritatif, bisa dipilih untuk mendidik dan membesarkan Si Kecil. Yang perlu diingat, pola asuh akan memengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang.

Pengasuhan anak juga dapat menimbulkan permasalahan, jika kurang dapat menerapkannya dengan tepat. Jika anak terlalu dimajikan menyebabkan anak sulit diatur, kurang taat aturan dan nakal. Jika terlalu dilindungi menyebabkan anak kurang mandiri, penakut dan tergantung, sehingga menimbulkan permasalahan tersendiri bagi orang tua.

Memberikan materi keagamaan bahwa manusia itu diberikan keturunan merupakan suatu amanah dari Allah Swt.

c. Kesepian

Kesepian adalah merasa sunyi dan tidak berteman, merasa kehampaan, terisolasi, kebosanan, merasa dirinya tidak berguna, merasa gagal, merasa tidak ada satu pun orang yang memahaminya, tidak merasakan adanya cinta disekelilingnya, merasa depresi, cenderung tidak bahagia dan merasakan kesia-siaan (hopelessness).³

Kurangnya ikatan cinta kasih dengan pasangan, lemahnya control diri dan nilai-nilai serta pengaruh lingkungan seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi para istri melakukan komunikasi dengan orang lain, sehingga mereka melanggar norma susila yang ada.

Memberikan materi dengan cara menjelaskan tentang mengurangi kesepian dengan cara bergaul dengan tetangga dan sering menghadiri kegiatan para ibu Persit.

d. Kurang rasa aman

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak

³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2013), hlm. 34.

diejek, tidak direndahkan, tidak stres, dan lain sebagainya.⁴ Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman meteor, kebakaran, banjir atau perilaku berbahaya orang lain.

Ibu persiti yang terlalu tergantung juga merasa kurang aman. Ia merasa takut tinggal di rumah sendiri karena bayangan ancaman yang datang. Hal ini sangat jelas diungkapkan Allah dalam al-Qur'an :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Rum (30) : 21)*⁵

e. Relasi sosial buruk

Orang menggunakan media sosial untuk melampiaskan segalanya mulai dari layanan konsumen hingga politik, namun kelemahannya

⁴ A. Supratiknya, ed. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Jakarta: Kanisius, 2001)*, hlm. 71.

⁵ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 245.

adalah seringkali unggahan kita menyerupai stres yang tak ada habisnya. Pada 2015, peneliti pada *Pew Research Center* yang berbasis di Washington DC berupaya untuk mengetahui apakah media sosial lebih menyebabkan stres dan bukannya menguranginya.⁶

Ibu persit kurang dapat bersosialisasi dengan harmonis, sering terlibat perselisihan dengan tetangga, membentuk klik negatif, suka menyendiri dan lain-lain.

Memberikan materi bahwa hidup bersosialisasi sangat penting karena manusia ini tidak mengetahui kapan gilirannya dalam melaksanakan acara-acara keluarga.

f. Waktu yang tersita

Kegiatan yang merawat dan mengasuh anak, urusahn rumah tangga, kegiatan resmi dari organisasi ibu persit dan lain-lain seringkali menyebabkan para ibu persit kurang memiliki waktu yang cukup untuk diri sendiri dan kelelahan.⁷

Terlebih tuntunan ajaran Islam mengenai hal ini lebih dari cukup. Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban suami istri :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^ج فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^ج وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

⁶ Agus Abdul Rahman, *Op.Cit*, hlm. 43.

⁷ Y. Mumpuni dan A. Wulandari, *Op.Cit*, hlm. 38.

فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ^ط فَإِنَّ
أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْنَّ سَبِيلًا ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S.al-Nisa (4) : 34)⁸*

Dalam ayat diatas Allah SWT menjelaskan bahwa istri yang salehah harus taat kepada Allah SWT, memelihara diri (fisik maupun kehormatan) terutama ketika suami sedang tidak ada disisinya, serta menjaga harta suami. Pemeliharaan ini tentu dalam konteks bukan hanya tidak menghabiskannya secara sembarangan, melainkan juga mampu memanfaatkannya sebaik mungkin dan bahkan mengembangkannya sehingga lebih banyak dan lebih berkah.

⁸ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 124.

Kegagalan atau ketidakmampuan mengatasi berbagai macam tuntutan tersebut di atas akan menyebabkan seseorang berada dalam kondisi stress/ tertekan. Menurut Cranwell-Ward stress diartikan sebagai reaksi-reaksi fisiologis dan psikologik yang terjadi jika orang mempersepsikan suatu ketidakseimbangan antara tingkat tuntutan yang dibebankan kepadanya dan kemampuannya untuk memenuhi tuntutan itu.⁹ Orang yang mengalami stress akan menunjukkan gejala-gejala tertentu.

2. Ibu Persit

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus yang berada di Persit Kartika Chandra Kirana Bataliyon Infanteri 123 Rajawali, penjelasan mengenai organisasi Persit adalah sebagai berikut :

a. Pengertian Persit

Persatuan Istri Prajurit Kartika Chandra Kirana (PERSIT KCK) merupakan sebuah organisasi sosial yang beranggotakan istri prajurit TNI Angkatan Darat. Persit Kartika Chandra Kirana didirikan pada tanggal 3 April 1946 di Purwakarta. Persit Kartika Chandra Kirana berpusat di tempat kedudukan markas besar TNI Angkatan Darat. \

Persit Kartika Chandra Kirana berbentuk badan perjuangan yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang berinduk pada organisasi kemasyarakatan Dharma Pertiwi. Persit Kartika Chandra

⁹ J. Cranwell-Ward, *Thriving on Stress* (London: Routledge. 2000), hlm. 23.

Kirana dalam pelaksanaannya berdiri di bawah pembinaan Kepala Staf TNI Angkatan Darat.

Sebagai istri prajurit TNI Angkatan Darat tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Darat, baik dalam melaksanakan tugas organisasi maupun dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu istri prajurit TNI Angkatan Darat harus membantu TNI Angkatan Darat dalam mensukseskan tugasnya baik sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Persit adalah organisasi sosial yang beranggotakan istri prajurit TNI-AD.

b. Tujuan Persit

Organisasi ini memiliki tujuan untuk ikut serta dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berasaskan Pancasila dan UUD 1945, membantu tugas pembinaan TNI Angkatan Darat sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa, serta mewujudkan kesatuan perjuangan istri anggota TNI yang berdasarkan rasa senasib, sepenanggungan dan seperjuangan.

c. Tugas Pokok Persit

Tugas pokok organisasi ini adalah menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945, membantu kepala staf TNI Angkatan Darat dalam pembinaan istri prajurit dan keluarganya khususnya bidang mental, fisik, kesejahteraan dan moril sehingga dapat

berpengaruh terhadap keberhasilan tugas prajurit. Selain itu, mendukung kebijaksanaan pemimpin TNI dengan membina dan mengarahkan perjuangan istri anggota TNI Angkatan Darat, menciptakan rasa persaudaraan dan kesatuan serta kesadaran nasional.

d. Kegiatan Persit

Kegiatan rutin pengurus adalah piket dua kali dalam seminggu, mengadakan pertemuan pengurus tiap akhir bulan, mengatur kegiatan intern anggota (senam, gotong royong, keterampilan), mengelola posyandu, mengelola koperasi, mengelola PAUD, mengadakan kegiatan sosial untuk masyarakat umum, dan membantu mengorganisir acara kemiliteran.

Kegiatan rutin anggota adalah menghadiri kegiatan intern organisasi (senam, gotong royong, keterampilan), menghadiri pertemuan bulanan, dan ikut serta dalam acara kemiliteran.

e. Struktur Organisasi Persit

Jabatan dalam organisasi Persit sesuai dengan pangkat suami dikemiliteran. Istri dari suami prajurit akan menjadi anggota sedangkan istri dari suami perwira akan otomatis jadi pengurus. Jabatan tertinggi adalah ketua umum yang dijabat oleh istri KSAD dengan penasehat Ibu Panglima TNI, kemudian ada Ibu Pangdam sebagai ketua daerah.

3. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹⁰

Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.¹¹ Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹²

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- 1) Adanya program yang dilaksanakan

¹⁰ Badudu dan SutanMohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 1487.

¹¹ Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2007), hlm. 104.

¹² Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 158.

¹³ Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 63.

- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

4. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹⁴

Konseling adalah bantuan pribadi secara tatap muka antara dua orang, yaitu seorang yang disebut konselor yang berkompeten dalam bidang konseling membantu seorang yang disebut konseli yang berlangsung dalam situasi belajar, agar konseli dapat memperoleh pemahaman baik tentang dirinya dan pemahaman tentang situasi sekarang dan akan datang.¹⁵

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹⁶

¹⁴ Hartono, *Psikologi Konseling* (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 27.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 28

¹⁶ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm. 18.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹⁷

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁸

Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

Implikasi lain pengertian “ jantung hati” adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara ber tatap

¹⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 84.

¹⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 105.

muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.¹⁹

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.²⁰

b. Konseling Individual dalam Islam

Dalam literatur Bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-itisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.²¹

Secara etimologi kata *Irsyad* berarti : *Al-Huda* dalam Bahasa Indonesia berarti petunjuk, kata *Al-Irsyad* banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an dan Hadis. Dalam Al-Qur’an ditemukan kata *Al-Irsyad* menjadi satu dengan *Al-Huda* pada surat al-kahfi (18) ayat 17 :

قَدْ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا

مُرْشِدًا

¹⁹ Prayitno, Erman Amti, *OpCit*, hlm. 106.

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 24-25.

²¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 79.

Artinya : *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (S.Al-Kahfi : 17)*²²

Manusia telah terbentang berbagai bagi *solution* (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia.

Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contac* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran Islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkar. Hidup secara Islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).²³

Islam memandang bahwa klien/ konseling adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemandirian diri sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV.Diponegoro, 2001), hlm. 221.

²³ Saiful Akhyar Lubis, *Op.Cit*, hlm. 85.

paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilkudan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.²⁴

Kesulitan yang dihadapi oleh istri dalam menjalani peran karena penugasan suami didaerah konflik merupakan tantangan terberat yang harus dihadapi istri. Kendala dalam perawatan buah hati juga dialami istri tentara yang berpisah dengan suami kerana penugasan, kesulitan tersebut dapat terwujud dari permasalahan dalam Berjuang sendiri dalam merawat anak sakit, memiliki keterbatasan memenuhi keinginan anak dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak. seorang istri tentara yang sudah memiliki anak, akan mengalami stres yang lebih kompleks. Dampak dari penugasan yang lama juga turut berpengaruh secara signifikan pada depresi dan kecemasan. Dalam perjuangan ibu melanjutkan kehidupan tanpa suami, yang tidak lepas dari peran Batalyon, dimana Batalyon memberlakukan aturan bahwa saat suami bertugas, istri diwajibkan untuk tinggal di dalam Batalyon, hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan keselamatan dari para istri selama suami menjalani penugasan.

Konseling individual merupakan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan Konselor, membahas berbagai hal tentang

²⁴*Ibid*, hlm. 142.

masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

Seorang konselor dalam konseling individual memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya klien sedang berkaca. Melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah saya itu. Hasil “berkaca” itu mengarahkan dan menggerakkan klien untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Permasalahan (stres) yang dialami istri tentara dan bagaimana meningkatkan mekanisme koping yang sudah dilakukan sehingga kualitas hidup dari keluarga tentara, yang jauh dari suami karena penugasan dapat terus dijaga bahkan ditingkatkan.

c. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi

persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.²⁵

Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Fungsi pemahaman akan diperoleh klien saat klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis. Fungsi pengentasan mengarahkan klien kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah klien berdasarkan pemahaman yang diperoleh klien. Fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien. Fungsi pencegahan akan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul. Sedangkan fungsi advokasi akan menangani sasaran yang bersifat advokasi jika klien mengalami pelanggaran hak-hak. Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk perikehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).²⁶

Berdasarkan tujuan konseling perorangan yang telah dikemukakan, klien diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri

²⁵ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), hlm. 52.

²⁶ Prayitno, *Op.Cit*, hlm. 53.

sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.²⁷

d. Proses Layanan Penerapan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).²⁸

²⁷ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm.85

²⁸ Willis S. Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 50.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini.

Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi,

memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosementukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif

dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling.

Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.²⁹

e. Kegiatan Pendukung Penerapan Konseling Individual

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil orang juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk

²⁹ Willis S. Sofyan, *Op.Cit*, hlm. 51.

memperoleh dukungan dan kerjasama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu. Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.³⁰

Adapun materi yang digunakan konselor dalam konseling individu yang dilaksanakan di Bataliyon 123 Rajawali Padangsidimpuan diantaranya tentang penerimaan diri, kepercayaan diri. Materi tersebut juga digunakan oleh konselor kepada ibu Persit Candra Kartika Candra Kirana dalam proses konseling.

5. Stres

a. Pengertian Stres

Stres dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gangguan atau kekacauan mental, dan tekanan emosional.³¹

Stres adalah suatu keadaan yang dinamis seorang individu dihadapan kepada peluang dan tuntutan atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh seorang individu itu dan hasilnya dipandang tidak pasti dan penting.³²

Stres dapat diartikan sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang intensitanya sudah terlalu tinggi. Stress dapat didefinisikan sebagai penderitaan jasmani, mental, atau emosional yang diakibatkan

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 164-165.

³¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 321

³² Deddy Mulyasana, *Stress, Konflik, dan Komunikasi Organisasi* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm 2.

interpretasi atas suatu peristiwa sebagai suatu ancaman bagi agenda pribadi seorang individu.

b. Unsur-Unsur Stress

Bila ditinjau dari peristiwa stres, dapatlah diidentifikasi secara garis besar unsur-unsur stres yang terkandung di dalamnya. antara lain:

- a. *Stressor*, unsur yang merupakan sumber dari stres. Betuknya dapat berupa struktur sosial, peristiwa hidup, lingkungan fisik.
- b. *The Stressed*. Yaitu orang yang mengalami stres. Kondisi stres ini dapat dilihat dari respon individu terhadap sumber stres. Respon ini bisa psikologik, dan bisa pula fisiologik.
- c. *Transaction*. Unsur ini menggambarkan adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara orang yang sedang stres dengan keadaan yang penuh stres. Melalui transaksi ini akan memungkinkan seseorang melakukan usaha penyesuaian diri yang terus-menerus antara orang yang mengalami stres dengan hal-hal yang mendatangkan stres.³³

Konflik itu sendiri banyak ragamnya sehingga memberikan ciri-ciri sebagaimana yang disebut diatas tidak cukup, tetapi dalam kehidupan yang kita alami sering konflik itu tak diduga dan tak disengaja timbulnya, seperti timbul karena ketidak transparan dan ke tidak pahaman diantara anggota suatu lembaga sehingga timbul konflik.

c. Faktor-Faktor Penyebab Stres

Menurut Dwiyaniti dalam buku Robbins ada dua (2) faktor penyebab stress yaitu: faktor lingkungan dan faktor personal (individu), Faktor lingkungan bisa berupa kondisi fisik, kondisi sosial ekonomi, manajemen kantor atau lingkungan kerja, sedangkan faktor personal bisa

³³ Wijono, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Jakarta: PT Prenhallindo, 2003), hlm. 46.

berupa tipe keperibadian peristiwa pengalaman pribadi, kondisi keluarga dimana pribadi berada dan mengembangkan diri.³⁴

Secara umum ada delapan faktor penyebab timbulnya stress, sebagaimana yang di sebut oleh Dwiyanti sebagai berikut:

- a. Tidak ada dukungan sosial, artinya stres akan cenderung muncul pada lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial masyarakat.
- b. Tidak dapat memutuskan persoalan yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya.
- c. Personal yang tidak di libatkan dalam pembuatan keputusan yang menyangkut peribadinya.
- d. Pelecehan seksual, yakni yang berhubungan dengan seks yang tidak di inginkan
- e. Kondisi lingkungan kerja yang suhu terlalu panas, terlalu dingin, sesak, dan ribet.
- f. Manajemen yang tidak sehat, artinya banyak yang stres karena gaya kepemimpinan yang cenderung neurotis, perseksion, sehingga berpengaruh pada pembuatan keputusan di tempat kerja.
- g. Tipe keperibadian yang sering di buru dalam mengerjakan tugas, tidak sabar, pemarah, dan putus asa.
- h. Peristiwa atau pengalaman pribadi yang menyakitkan, kematian pasangan, perceraian, gagal sekolah, kalah pilkada, dan kematian yang tidak di inginkan.³⁵

Bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyebab stres antara lain beban kerja yang dirasakan terlalu berat, waktu kerja yang mendesak, kualitas pengawasan yang rendah, iklim kerja yang tidak sehat, otoritas kerja yang tidak memadai yang berhubungan dengan tanggung jawab, perbedaan nilai antara orang yang frustrasi dalam kerja.

6. Keberhasilan Penerapan Konseling Individual

Beberapa keberhasilan konseling individual adalah:

³⁴ Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 34.

³⁵ James Gibson, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, alih Bahasa, Adriani (Bandung: Binarupa Aksara, 2007), hlm. 77-79.

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :
 - a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
 - b. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
 - c. Klien menilai proses dan tujuan konseling.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dalam hal ini ada penelitian yang relevan yaitu penelitian-penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini, antara lain:

1. Skripsi Milatina NIM.036500043 Prodi FDIK Tahun 2008 yang berjudul “Dzikir dan Pengendalian Stress”. Menyatakan bahwa metode dzikir diterapkan bermanfaat bagi pengendalian stress, dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling Islam dalam hal ini dzikir bermanfaat sebagai terapi stress, selaras dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam.³⁷
2. Skripsi Risdiyono NIM.04220051 FDIK Tahun 2010 yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia”. Menyatakan bahwa setiap orang mendambakan ketenangan jiwa termasuk lansia, dalam penelitian ini untuk

³⁶ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hlm. 53.

³⁷ Milatina, *Dzikir dan Pengendalian Stress (Studi di Jama'ah Pengajian Ma'rifatullah Kota Semarang)*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia di laksanakan dengan Bimbingan Keagamaan.³⁸

3. Skripsi Arina Rahmawari NIM. 01540481 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008 dengan judul“Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia”. Menyatakan bahwa pembinaan agama Islam yang dilakukan di Panti Wredha Wiloso Wredho merupakan suatu usaha dan daya upaya untuk memberikan bimbingan, pengertian, pengembangan, peningkatan, perasaan beragama dan pengalaman keagamaan dari pengalaman hidup pribadi maupun orang lain yang sesuai dengan norma-norma agama islam yang bertujuan agar terbentuknya jiwa seorang muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan yang mempunyai pribadi sholih.³⁹

Dengan mengkaji hasil penelitian di atas, letak persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada bentuk metode penelitiannya. Penelitian sama-sama metode penelitian kualitatif dengan penelitian tehnik lapangan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan itu terletak pada bimbingan konseling agama dalam pengelolaan stress pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakar Pemasang dengan konseling individual bagi ibu persit 123 Rajawali yang peneliti teliti. Jika dilihat dari ketiga judul di atas maka penelitian ini belum ada yang menelitinya.

³⁸ Risdiyono, *Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia (Studi Pengajian Ibu-ibu di Mushola Nurul Huda Amrarrukmo, Catur Tunggal, Sleman, DIY)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kaijaga, 2010).

³⁹ Arina Rahmawari, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia, (Studi di Pantai Wreda Wiloso Wredo Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Asrama Batalyon Yonif 123/Rajawali dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Perintis Kemerdekaan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan areal Perkebunan SPMA.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Raya Lintas Sumatera
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan I Kelurahan Padang Matinggi.

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2018 sampai dengan selesai.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan (PTL). Penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup maupun individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain.¹ Penelitian tindakan lapangan (PTL) dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari 4 tahap yaitu: observasi, refleksi, perencanaan dan tindakan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya untuk memperoleh data dari informasi

¹Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 225.

maka dibutuhkan subjek penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.² Adapun jumlah informan yang peneliti teliti berjumlah 10 orang dari 80 orang yang dinas luar yang berkeluarga dan 70 orang yang lajang. Jadi jumlah yang dinas luar dari keseluruhan adalah 150 orang dan jumlah seluruh Bataliyon 410 orang. Dan yang tidak ikut dinas luar berjumlah 260 orang.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Jadi informan penelitian ini adalah ibu Persit yang suaminya dinas luar dan fokus informan penelitian ini adalah ibu Persit yang dinas luar. Dengan nama-nama sebagai berikut:

No	Nama
1	Nyonya Togu Martua Siregar
2	Nyonya Ricky Elfriandi
3	Nyonya Gunawan
4	Nyonya HTP Simbolon
5	Nyonya Ardi Mulia
6	Nyonya Isnen Napitupulu
7	Nyonya Budianto
8	Nyonya Agus Sembiring
9	Nyonya Eriko Saputra
10	Nyonya Niko Wahyudi

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

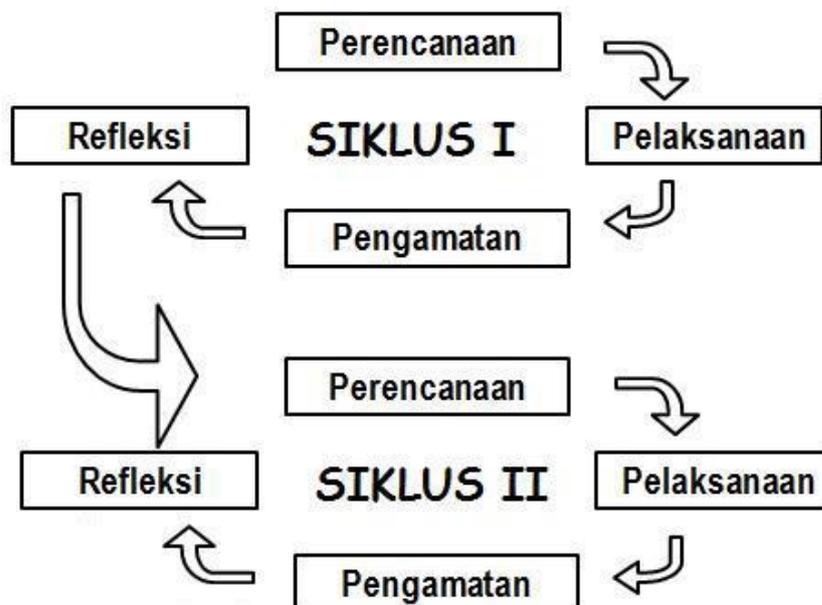
Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).³ Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yaitu: Ibu Persit Bataliyon Yonif 123 Rajawali yang ditinggalkan suaminya tugas luar berjumlah 10 orang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan di catat oleh pihak lain).⁴ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tetangga Ibu Persit yang suaminya dinas luar.

E. Prosedur Penelitian

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



³ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 34.

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFU-UII, 1991), hlm. 55.

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka).

Lokasi waktu tiap pertemuan, yaitu 2 jam. Adapun tahapan pada siklus I:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam menerapkan konseling individual dalam mengatasi stress ibu persit kartika chandra kirana akibat suami dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada ibu persit di Bataliyon 123
- 3) Mempersiapkan rencana/materi pemberian konseling individual dalam mengatasi stress
- 4) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada ibu persit untuk masalah-masalah yang dihadapi di tinggal suami dinas luar.
- 5) Menyiapkan lembar obsevasi terhadap ibu persit.

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut ke dalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang akan diberikan kepada ibu persit, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Peneliti memberikan arahan atau masukan terhadap ibu persit yang di konseling secara individual
- 3) Peneliti memberikan arahan- arahan atau bagaimana mengatasi stress ibu persit kartika chandra kirana akibat suami dinas luar
- 4) Peneliti membuat ibu persit untuk mau di konseling oleh peneliti.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada ibu persit. Observasi ini bertujuan untuk menerapkan konseling individual dalam mengatasi stress ibu persit kartika chandra kirana akibat suami dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali.

d. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari pemberian konseling individual tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan bimbingan konseling pada siklus berikutnya.

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya

saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam menerapkan konseling individual terhadap ibu persit adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kembali ke tempat penelitian
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kembali kepada ibu persit
- 3) Mempersiapkan rencana/materi dalam menerapkan konseling individual dalam mengatasi stress ibu persit kartika chandra kirana akibat suami dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali.
- 4) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada ibu persit
- 5) Menyiapkan lembar observasi terhadap ibu persit.

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang diberikan kepada ibu persit serta menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari
- 2) Peneliti memberikan arahan atau masukan terhadap ibu persit yang di konseling individual.
- 3) Peneliti memberikan arahan-arahan atau bagaimana mengatasi stress ibu persit kartika chandra kirana akibat suami dinas luar

4) Peneliti membuat ibu persit untuk mau di konseling oleh peneliti.

c. Observasi

Kegiatan obsevasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada ibu persit. Obsevasi ini bertujuan untuk memberikan konseling individual dalam mengatasi stress ibu persit kartika chandra kirana akibat suami dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali.

d. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan obsevasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individual tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses penerapan bimbingan konseling pada siklus berikutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian tindakan lapangan adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁵ Menurut Winarno Surahmad, observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara

⁵Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2002), hlm. 69.

sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, di mana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala obyek yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus.⁶ Penelitian ini menggunakan observasi peran serta dengan cara peneliti melibatkan diri dalam penerapan konseling individual.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, di mana yang satu melihat yang lain dan dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri.⁷ Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁸ Wawancara terstruktur akan diajukan kepada ibu persit yang ada di Yonif 123 Rajawali dengan cara peneliti mengadakan konseling secara individu dari rumah ke rumah setiap tiga kali seminggu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan. Metode dokumentasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, dokumentasi dalam arti luas yang berupa foto-foto,

⁶ Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2000), hlm. 2.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm.162.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 157.

moment, dan rekaman.⁹ Metode dokumentasi ini mencakup keseluruhan karena data yang dikumpulkan tidak hanya berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan penelitian namun ditunjang juga dengan adanya photo dalam penerapan konseling individual bagi ibu persit di Yonif 123 Rajawali.

G. Teknik Analisa Data

Adapun ktekhnik analisa data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹⁰ Dalam tahapan ini reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasiakn data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud adalah dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada konsep dan adat yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan. Data-data tersebut sebelumnya telah melalui proses verifikasi atau proses pembuktian kembali yang

⁹ Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama, 2004), hlm. 46.

¹⁰ Koentjoningrat, *Op.Cit*, hlm. 98.

dimaksudkan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.¹¹ Menurut Sutopo ada beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.¹² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua jenis triangulasi baik metode, peneliti dan teori.

Hal ini dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dari ibu persit Bataliyon 123 Rajawali. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi dan juga teori yang ada dalam penerapan konseling individual.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 330.

¹² H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 133.

2. Perpanjangan kehadiran

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan perpanjangan kehadiran peneliti agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu tidak cukup kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Batalyon 123 Rajawali Padangsidimpuan

Batalyon Infanteri 123/Rajawali lahir dan berkembang sejalan dengan lahir dan berkembangnya Brigade Infanteri-7/Rimba Raya, dalam rangka melaksanakan tugas pokoknya. Semula Batalyon Infanteri 123/Rajawali dikenal dengan nama Batalyon Infanteri 123/Portibi yang berkedudukan di Padangsidimpuan, berdasarkan Surat Keputusan Pangdam II/BB Nomor : Skep/ 3127/ XI / 1964 tanggal 27 Nopember 1964 tentang pembentukan ROI-64, maka Yonif 121/Macan Kumbang, Yonif 123/Portibi dan Yonif 124/Solubolon dibubarkan dan dilebur menjadi Batalyon Infanteri 203 Brigade 7/Rimba Raya yang berkedudukan di Medan.

Setelah mengalami pasang surutnya organisasi dalam rangka pembangunan TNI-AD pada umumnya, Kodam I/BB pada khususnya, demikian juga organisasi tempur Infanteri lainnya mengalami perkembangan termasuk Yonif 203 berubah nama menjadi Batalyon Infanteri 123/Rajawali. Mengingat tugas pokok yang dihadapi berdasarkan Surat Keputusan Pangdam II/BB Nomor : Skep/ 267 / V / 1973 tanggal 31 Mei 1973 tentang pembentukan ROI-73.

Maka Yonif 123/RW sebagai pilot proyek terbentuknya Batalyon Infanteri 123/Rajawali tidak terlepas dari pembentukan Yonif 203 Brigade 7/Rimba Raya, oleh karenanya hari jadi Batalyon Infanteri 123/Rajawali

masih tetap menggunakan hari jadi Batalyon Infanteri 203 Brigade 7/Rimba Raya yang jatuh pada tanggal 27 Nopember 1964 dan sejak tanggal 01 Januari 1985 Yonif 123/Rajawali menjadi bagian dari Korem 023/KS berdasarkan Surat Telegram Pangdam II/BB Nomor : ST/ 761 / 1984 tanggal 29 Oktober 1984.¹

2. Sejarah Terbentuknya Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana

Dalam perjuangan mengisi kemerdekaan, istri prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat sebagai warga negara Republik Indonesia berhak juga untuk memperjuangkan tercapainya cita-cita bangsa Indonesia yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur baik secara material dan spiritual dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai istri prajurit TNI Angkatan Darat tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Darat, baik dalam melaksanakan tugas organisasi maupun dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu istri prajurit TNI Angkatan Darat harus membantu TNI Angkatan Darat dalam mensukseskan tugasnya baik sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa.

Persatuan istri prajurit yang selanjutnya disingkat Persit Kartika Chandra Kirana adalah kelanjutan dan penyempurnaan dari organisasi yang terdahulu yaitu Persatuan Istri Tentara yang didirikan oleh Ny. Ratu Aminah Hidayat istri dari kolonel Hidayat kepala Staf Komandemen, yang kemudian dikenal sebagai pendiri Persit pada tanggal 3 april 1946 di Purwakarta,

¹ Kapten Infanteri Adenan Pane (Pasipers), Wawancara, di Batalyon Infanteri 123 Rajawali, pada tanggal 14 Januari 2018, Pukul 09.00 Wib.

Jawa Barat. Dimana organisasi ini didirikan berasaskan Pancasila dan Undang Undang dasar 1945. Dan didasari rasa persatuan, kesatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan serta rasa senasib sepenanggungan dan seperjuangan sebagai istri prajurit.

Sejalan dengan perkembangan selanjutnya Persit Kartika Chandra Kirana menyesuaikan organisasinya dengan reorganisasi TNI Angkatan Darat yang dimulai tahun 1984 dengan demikian kedudukan Persit Kartika Chandra Kirana merupakan organisasi kemasyarakatan yang berinduk pada organisasi kemasyarakatan Dharma pertiwi.

Dalam pertumbuhannya, organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan TNI AD. Kelahirannya didorong oleh kesadaran bela negara dan ingin ikut serta dalam berjuang mendampingi suami dan sesuai dengan sifat kewanitaanya. Kegiatan dapur umum dan palang merah merupakan pilihannya dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Dengan didasari rasa senasib sepenanggungan, maka di beberapa tempat istri prajurit TNI AD membentuk organisasi yang bersifat lokal dengan nama yang berbeda-beda, antara lain

- a. Diawali dengan dibentuknya Persatuan kaum ibu tentara (PKIT) pada tanggal 3 april 1946 di Purwakarta, Jawa Barat, oleh Ny. Ratu Aminah istri Kolonel Hidayat Kepala Staff Komandemen yang kemudian beliau kita kenal sebagai pendiri persit. Sejak itulah sejarah organisasi Persit Kartika Chandra Kirana dimulai.

- b. Di Serang, Jawa Barat, berdiri organisasi dengan nama persatuan istri tentara (PIT) yang diketuai oleh Ny. Suhadi.
- c. Di Malang, Jawa Timur, organisasi serupa berdiri dengan diketuai oleh Ny. SR. Lasmidar

Untuk menghadapi tantangan perjuangan yang semakin berat, maka pada tanggal 15 Agustus 1946 PKIT mengadakan konferensi di Garut, Jawa Barat guna mempersatukan organisasi-organisasi istri tentara yang berada di daerah-daerah. Dalam konferensi tersebut nama PKIT diubah menjadi persatuan istri tentara (Persit) atas saran dari Ny. Hamara Effendi. Selanjutnya kegiatan Persit semakin meningkat seiring dengan perkembangan organisasi TNI AD.

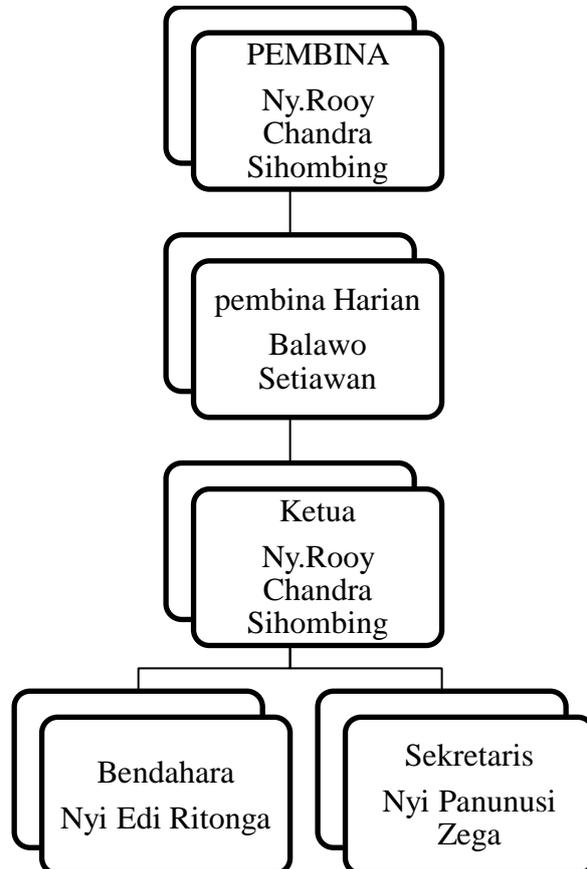
Atas prakarsa Ny. Andy E Sutarto selaku ketua umum Persit Kartika Chandra Kirana, didirikan Yayasan Yatim Piatu Kartika Asih pada tanggal 2 April 2002 menjelang hari ulang tahun Persit Kartika Chandra Kirana yang ke-56. Yayasan ini khususnya memberikan beasiswa bagi putra putri prajurit yang gugur di dalam melaksanakan tugas negara, sebagai wujud kepedulian dan rasa tanggung jawab Persit Kartika Chandra Kirana terhadap masa depan generasi penerus bangsa.

Pada tanggal 10 Januari 2007. Kasad Jendral TNI Djoko Santoso selaku pembina utama Persit Kartika Chandra Kirana meresmikan Wisma Kartika sebagai kantor Persit Kartika Chandra Kirana pengurus pusat.²

² Ny.Roy Chandra Sihombing (Ketua Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 4 Januari 2018, Pukul 10.00 Wib.

Gambar 1

**Struktur Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana Cabang XLVII Yonif
123 Koor Cab.Rem 023 PDI/Bukit Barisan**



3. Personel Yang Gugur Dalam Tugas

- a. Mayor Inf Alm OS.Rajagukguk gugur tanggal 03 Mei 1976 di Comorow (Tim-tim)
- b. Lettu Inf Alm Imam gugur di daerah Sijangkung (Kalbar)
- c. Serma Alm MA. Damanik gugur tanggal 27 Desember 1976 di Balibar (Tim-tim)
- d. Sertu Alm Arifin Simanjuntak gugur tanggal 03 Mei 1976 di Laklubar (Tim-tim)

- e. Serda Alm Suparjo gugur tanggal 03 Mei 1976 di Comorow (Tim-tim)
- f. Serda Alm T. Manalu gugur tanggal 12 Maret 1976 di Balibar (Tim-tim)
- g. Serda Alm Kasoyo gugur tanggal 03 Mei 1976 di Basilau (Tim-tim)
- h. Serda Alm T.Tarigan gugur tanggal 12 Mei 1976 di Basilau (Tim-tim)
- i. Serda Alm Kasidi gugur tanggal 27 Juli 1976 di Laklubar (Tim-tim)
- j. Koptu Alm Mahyudin gugur tanggal 27 Mei 1976 di Comorow (Tim-tim)
- k. Koptu Alm Z.Hasibuan gugur tanggal 03 Juni 1976 di Comorow (Tim-tim)
- l. Pratu Alm M.Ilham gugur tanggal 03 Mei 1976 di Comorow (Tim-tim)
- m. Pratu Alm S.Silalahi gugur tanggal 03 Mei 1976 di Comorow (Tim-tim)
- n. Pratu Alm Sukasman gugur tanggal 12 Mei 1976 di Comorow (Tim-tim)
- o. Serda Alm Jamhari gugur tanggal 14 Agustus 1978 di Lacro (Tim-tim)
- p. Kopda Alm H.Nasution gugur tanggal 12 Juni 1978 di Barilise (Tim-tim)
- q. Kopda Alm RE.Sianipar gugur tanggal 28 Juni 1978 di Barilise (Tim-tim)
- r. Kopda Alm Jengsi Simbolon gugur tanggal 18 Agustus 1986 di Baucau (Tim-tim)
- s. Kopda Alm Ramses Panggabean gugur tanggal 29 Juli 1986 di Lospalos (Tim-tim)

- t. Pratu Alm IP.Barus gugur tanggal 13 Juli 2000 di Julok Aceh Timur (NAD)
- u. Praka Alm B.Lahagu gugur tanggal 29 Mei 2003 di Seuruway A.Tamiang (NAD)
- v. Prada Alm Marlyawan gugur tanggal 30 Mei 2003 di Seuruway A.Tamiang (NAD)
- w. Prada Alm R.Saragih gugur tanggal 13 April 2004 di Pulo Tiga A.Tamiang (NAD).³

4. Bidang Operasi

Pada setiap Operasi Militer yang dilaksanakan, Yonif 123/Rajawali selalu berperan aktif baik sebagai satuan yang langsung membawa nama Kodam I/BB maupun sebagai satuan yang diperbantukan untuk memperkuat Kesatuan lain seperti :

- a. Pada Tahun 1974 melaksanakan Operasi PGRS di Kalimantan Barat.
- b. Pada Tahun 1976 melaksanakan Operasi di Timor Timur.
- c. Pada Tahun 1977 melaksanakan Pam Pemilu di Daerah Tapanuli dan Nias.
- d. Pada Tahun 1978 melaksanakan Operasi di Timor Timur BP Linud 100/PS 2 Kompi.
- e. Pada Tahun 1982 Pam Pemilu di Daerah Tapanuli dan Nias.
- f. Pada Tahun 1983 s/d 1984 melaksanakan Pam Proyek Vital di Nias.

³ Kapten Infantri Adenan Pane (Pasipers), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 4 Januari 2018, Pukul 09.00 Wib.

- g. Pada Tahun 1985 s/d 2004 melaksanakan Pam Proyek Vital di Sigura-Gura.
- h. Pada Tahun 1986 s/d 1988 melaksanakan Operasi di Timor Timur BP Yonif 122/TS 1 Kompi.
- i. Pada Tahun 1989 melaksanakan Operasi di Timor Timur BP Yonif 125/SMB 1 Kompi.
- j. Pada Tahun 1990 s/d 1995 melaksanakan Operasi Jaring Aceh.
 - 1) Operasi Jaring Aceh I Tahun 1990.
 - 2) Operasi Jaring Aceh II Tahun 1991.
 - 3) Operasi Jaring Aceh III Tahun 1992.
 - 4) Operasi Jaring Aceh VII Tahun 1995.
- k. Pada Tahun 1994 melaksanakan Operasi Timor Timur.
- l. Pada Tahun 1996 melaksanakan Operasi Irian Jaya BP Yonif 125/SMB sebanyak 10 orang.
- m. Pada Tahun 1999 melaksanakan Operasi Pemburu Rajawali sebanyak 100 orang.
- n. Pada Tahun 2000 melaksanakan Pam Rah Rawan Aceh BP Yonif 133/YS sebanyak 1 SSK.
- o. Pada Tahun 2001 melaksanakan Pam Obvitnas Rah Rawan Aceh sebanyak 500 orang.
- p. Pada Tahun 2002 melaksanakan Pam Obvitnas Rah Rawan Aceh sebanyak 29 orang BP Yonif 125/SMB.

- q. Pada Tahun 2002 melaksanakan Pam Obvitnas Rah Rawan Aceh sebanyak 1 SSK BP Yonif 131/BRS.
- r. Pada Tahun 2003 s/d 2004 melaksanakan Ops Imbangan Rah Rawan Aceh sebanyak 433 orang.
- s. Pada Tahun 2004 melaksanakan Pam Obvitnas Rah Rawan Aceh sebanyak 77 orang BP Yonif 125/SMB.
- t. Pada Tahun 2005 melaksanakan Operasi Kemanusiaan di Daerah Aceh – Nias sebanyak 3 SSK.⁴

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Stres Ibu-Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Dinas Luar

Stress merupakan penderitaan jasmani, mental, atau emosional yang diakibatkan interpretasi atas suatu peristiwa sebagai suatu ancaman bagi agenda pribadi seorang individu. Kondisi stres yang dimaksud peneliti disini adalah kondisi ibu Persit dengan stres ringan. Kondisi stress ibu-ibu Persit Candra Kirana akibat dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali adalah sebagai berikut:

a. Ketergantungan afeksi

Pasangan yang selama ini memberikan kasih sayang dan membantunya untuk mengatasi kesulitan tidak berada di sampingnya lagi. Akibatnya para istri yang ditinggal ke daerah operasi seringkali merasa kesepian dan merasa kehilangan pasangan. Kondisi ini semakin

⁴ Praka Bambang (Provost), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 4 Januari 2018, Pukul 11.00 Wib.

dirasakan oleh istri-istri yang kurang mandiri atau tergantung pada suami. Akibat lainnya ia kurang dapat mengambil keputusan saat menghadapi kesulitan.

Materi yang diberikan adalah dengan memberikan nasehat keagamaan bahwa semua yang dilakukan manusia adalah takdir dari Allah Swt. Ibu persit yang ditinggal suami dinas luar sebahagian merasa kesepian tanpa di damping suami. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nyonya Isnen Napitupulu beliau mengatakan: “Suami saya sudah 2 bulan tugas di perbatasan, ya saya merasa kesepian tanpa bapak disini. Anak-anak selalu menanyakan bapaknya kapan pulang”.⁵

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ibu persit merasa kehilangan dan merasa kesepian di asrama tanpa suami mendampingi.⁶

b. Pengasuhan anak

Pengasuhan anak juga dapat menimbulkan permasalahan, jika kurang dapat menerapkannya dengan tepat. Jika anak terlalu dimajikan menyebabkan anak sulit diatur, kurang taat aturan dan nakal. Jika terlalu dilindungi menyebabkan anak kurang mandiri, penakut dan tergantung, sehingga menimbulkan permasalahan tersendiri bagi orang tua.

Memberikan materi keagamaan bahwa manusia itu diberikan keturunan merupakan suatu amanah dari Allah Swt. Setiap mengasuh

⁵ Ny.Isnen Napitupulu (Ibu Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 7 Januari 2018, Pukul 10.00 Wib.

⁶ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Asrama Bataliyon 123 Rajawali pada tanggal 7 Januari 2018, Pukul 11.00 Wib.

anak selalu memerlukan pendamping dalam membina rumah tangga. Itulah yang terjadi pada ibu persit, selalu merasa kesepian dan tidak ada yang menolong dalam mengasuh anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nyonya Ricky Elfriandi mengatakan: “Saya merasa capek sekali dalam mengasuh anak ini, apalagi anak suka merengek tidak ada yang membujuk agar diam. Tapi yang namanya tugas seorang ibu rumah tangga harus dihadapi”.⁷

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa peneliti melihat ibu persit selalu repot dalam mengasuh anaknya terutama masih kecil. Sedangkan yang sudah bersekolah ibu persit sibuk mengantarkan anaknya sendirian ke sekolah.⁸

c. Kesepian

Kurangnya ikatan cinta kasih dengan pasangan, lemahnya kontrol diri dan nilai-nilai serta pengaruh lingkungan seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi para istri melakukan komunikasi dengan orang lain, seperti sering melakukan kontak/komunikasi dengan orang lain, tanpa sepengetahuan suami.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nyonya Gunawan mengatakan: “Saya sering membuat kegiatan di luar dengan bergabung dengan suatu bisnis multilevel dan berjualan produk lainnya”.⁹

⁷ Ny. Ricky Elfriandi (Ibu Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 7 Januari 2018, Pukul 10.15 Wib.

⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Asrama Bataliyon 123 Rajawali pada tanggal 7 Januari 2018, Pukul 11.00 Wib.

⁹ Ny. Gunawan (Ibu Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 7 Januari 2018, Pukul 09.30 Wib.

Memberikan materi bahwa ikatan cinta kasih sayang dapat dibuat kepada anak-anak dengan rasa sayang. Kurangnya kasih sayang sesama suami isteri, sering terjadi sehingga para ibu membuat kegiatan di luar asrama dengan berbisnis.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nyonya Togu Martua Siregar mengatakan: “Saya sering selalu murung dalam kamar, entah apa penyebabnya, apa karena bapaknya tidak ada di rumah sudah lama belum pulang tugas di luar”.¹⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa peneliti melihat ibu persit ada yang sering keluar dari asrama untuk menenangkan hatinya.¹¹

d. Kurang rasa aman

Ibu persit yang terlalu tergantung juga merasa kurang aman. Ia merasa takut tinggal di rumah sendiri karena bayangan ancaman yang datang.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nyonya Gunawan mengatakan: “Saya jarang di asrama, saya sering keluar paling-paling ke tempat family. Kadang-kadang pergi rekreasi, di asrama pun tidak ada kawan di dalam rumah hanya sendirian”.¹²

¹⁰ Ny. Togu Martua (Ibu Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 7 Januari 2018, Pukul 10.30 Wib.

¹¹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Asrama Bataliyon 123 Rajawali pada tanggal 7 Januari 2018, Pukul 11.00 Wib.

¹² Ny. Gunawan (Ibu Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 14 Januari 2018, Pukul 09.00 Wib.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa peneliti melihat ibu persit yang belum mempunyai anak, sering meninggalkan asrama dan pergi ke tempat familinya atau ke tempat orang tuanya yang rumahnya sekitar Padangsidempuan.

Ibu persit yang statusnya masih belum memiliki anak selalu merasa kurang aman di rumah. Sehingga perlu adanya kawan yang menemani. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nyonya Ardi Mulia mengatakan: “Saya selalu ke tempat ibu saya baru kalau udah sore baru pulang ke asrama, kadang saya tidur di rumah ibu. Di asrama gak ada kawan jadi saya merasa kurang aman”.¹³

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Praka Bambang selaku yang piket di bagian provost. Beliau mengatakan bahwa ibu persit yang belum memiliki anak sering permisi di meja piket untuk menginap di rumah orang tua.¹⁴

e. Relasi sosial buruk

Ibu persit kurang dapat bersosialisasi dengan harmonis, sering terlibat perselisihan dengan tetangga, membentuk klik negatif, suka menyendiri dan lain-lain.

Memberikan materi bahwa hidup bersosialisasi sangat penting karena manusia ini tidak mengetahui kapan gilirannya dalam melaksanakan acara-acara keluarga. Kelemahan tinggal dalam sebuah

¹³Ny. Ardi Mulia (Ibu Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 14 Januari 2018, Pukul 09.15 Wib.

¹⁴Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Asrama Bataliyon 123 Rajawali pada tanggal 14 Januari 2018, Pukul 10.30 Wib.

perumahan atau asrama baik pegawai maupun karyawan adalah kurangnya rasa sosial berinteraksi antara sesama perumahan. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nyonya Budianto mengatakan: “Saya jarang berinteraksi dengan sesama ibu persit kecuali ada perkumpulan. Saya kadang-kadang pergi keluar ngantar anak. Kalau tetangga jarang buka pintu rumah kecuali pas berpapasan”.¹⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan ibu persit, kadang ibu persit jarang di rumah ada sebahagian jarang buka pintu rumah dan juga tidak pernah duduk-duduk di teras rumah.

f. Waktu yang tersita

Kegiatan yang merawat dan mengasuh anak, urusan rumah tangga, melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Kegagalan atau ketidakmampuan mengatasi berbagai macam tuntutan tersebut di atas akan menyebabkan seseorang berada dalam kondisi stress/ tertekan. Stress diartikan sebagai reaksi-reaksi fisiologis dan psikologik yang terjadi jika orang mempersepsikan suatu ketidakseimbangan antara tingkat tuntutan yang dibebankan kepadanya dan kemampuannya untuk memenuhi tuntutan itu. Orang yang mengalami stress akan menunjukkan gejala-gejala tertentu.

Sebahagian ibu persit tidak bisa mengatur waktu, sehingga sibuk dengan kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kerinduan kepada suami dinas luar. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nyonya

¹⁵ Ny. Budianto (Ibu Persit), Wawancara, di Batalyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 14 Januari 2018, Pukul 09.30 Wib.

Agus Sembiring mengatakan: “Saya selalu menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan menghilangkan kerinduan kepada suami saya. Kadang saya berbisnis di luar. Kemudian sibuk dengan mengasuh anak-anak”.¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan ibu persit, peneliti melihat ibu persit selalu sibuk dengan kegiatan dan ada juga yang berbisnis di luar dengan menambah penghasilan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan konseling individual sangat diperlukan terhadap ibu persit yang ditinggal suami dinas luar. Penerapan konseling individual dilakukan dengan mengunjungi ibu persit di setiap rumahnya di asrama Bataliyon yang suaminya tugas luar.

2. Penerapan Konseling Individual dalam Mengatasi Stres Ibu-Ibu Persit di Tinggal Suami Dinas Luar

a. Pra Tindakan

Sebelum tindakan dilaksanakan peneliti mengadakan pertemuan dengan ibu persit yang ditinggal suaminya dinas luar di asrama Bataliyon 123 Rajawali. Dalam pertemuan itu peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di asrama melalui izin dari kantor Bataliyon 123 Rajawali. Setelah pihak kantor memberikan izin melaksanakan penelitian, kemudian peneliti menyampaikan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan waktu luang dari masing-masing ibu persit.

¹⁶ Ny. Agus Sembiring (Ibu Persit), Wawancara, di Bataliyon Infantri 123 Rajawali, pada tanggal 14 Januari 2018, Pukul 09.45 Wib.

¹⁷ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Asrama Bataliyon 123 Rajawali pada tanggal 14 Januari 2018, Pukul 10.30 Wib.

Penelitian ini memiliki dua siklus dimana pada siklus pertama dan siklus kedua. Dalam hal ini langkah-langkah dalam menerapkan metode konseling individual.

Tabel 4.1
Kondisi Ibu Persit yang Mengalami Stres Sebelum dilakukan Siklus

No	Nama	Kondisi Ibu Persit yang Mengalami Stres					
		Ketergantungan Afeksi	Pengasuhan Anak	Kesepian	Kurang Rasa Aman	Relasi Sosial Buruk	Waktu yang Tersisa
1	Nyonya Togu Martua Siregar	-	-	√	-	-	-
2	Nyonya Ricky Elfriandi	-	-	-	-	-	√
3	Nyonya Gunawan	-	√		-	-	-
4	Nyonya HTP Simbolon	-	-	√	-	-	-
5	Nyonya Ardi Mulia	-	√	-	-	-	-
6	Nyonya Isnen Napitupulu	-	-	-	√	-	-
7	Nyonya Budianto	-	-	-	-	√	-
8	Nyonya Agus Sembiring	-	-	-	-	-	√
9	Nyonya Eriko Saputra	√	-	-	-	-	-
10	Nyonya Niko Wahyudi	√	-	-	-	-	-

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa kondisi Ibu Persit yang mengalami stress dengan ketergantungan afeksi sejumlah 2 orang, pengasuhan anak sejumlah 2 orang, kesepian berjumlah 2 orang, kurang rasa aman 1 orang, relasi sosial buruk berjumlah 1 orang, waktu yang tersisa berjumlah 2 orang.

b. Siklus I Pertemuan I

1). Perencanaan

Pada perencanaan siklus I peneliti menyiapkan hal-hal penting dalam menerapkan konseling individual salah satunya dengan menyiapkan rencana penerapan konseling individual sesuai dengan teknik konseling individual. Dengan penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan serta memberi solusi bagi ibu persit yang ditinggal suami dinas luar agar tetap semangat dan tidak merasa kesepian. Adapun teknik dan langkah dalam melakukan konseling individual yaitu:

- a) *Analisis*, langkah analisis berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri konseling dan lingkungannya.
- b) *Synthesis*, sintesis adalah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi dalam proses konseling.
- c) *Diagnosa*, berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang sebab-sebab yang dihadapi
- d) *Prognosis*, suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh konseling dalam kegiatan proses konseling.
- e) *Treatment*, yaitu pemeliharaan yang merupakan inti dari pada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya, menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan konseli, memberikan berbagai informasi dan merencanakan

berbagai kegiatan bersama dengan konseli, dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

- f) *Follow-up*, tindak lanjut atau merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.

2). Tindakan

Siklus I ini dilaksanakan pada hari Senin 7 Januari 2019 pertemuan pertama dengan ibu persit berlangsung selama 15 menit yang di mulai pukul 09.00-09.15 wib. Pada tahap ini peneliti memberikan langkah tindakan dalam melakukan konseling individual seperti:

- a. Peneliti memuat segala biodata ibu persit, seperti suami, isteri, keluarga serta penyebab stress dalam ibu persit
- b. Peneliti membuat cara mengatasi stress dalam ibu stres
- c. Peneliti membuat suatu kesimpulan tentang penerapan konseling individual.
- d. Peneliti menciptakan suatu cara mengatasi stress pada ibu stress
- e. Peneliti melihat tindakan lanjut ada tidaknya keberhasilan dari penerapan konseling individual

3). Pengamatan

Saat proses konseling dengan menggunakan konseling individual berlangsung, peneliti mengamati secara cermat setiap

permasalahan dan respon dari setiap masing-masing ibu persit.

Adapun aktivitas yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Antusias ibu persit dalam melakukan dan mengikuti proses konseling individual.
- b. Interaksi ibu persit dengan tetangga sesama ibu persit
- c. Sikap dan perilaku ibu persit saat melakukan konseling individual.

4). Refleksi

Setelah pengamatan dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi yang merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan yang dilakukan.

Tabel. 4.2
Kondisi Ibu Persit yang Mengalami Stres pada Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Kondisi Ibu Persit yang Mengalami Stres					
		Ketergantungan Afeksi	Pengasuhan Anak	Kesepian	Kurang Rasa Aman	Relasi Sosial Buruk	Waktu yang Tersisa
1	Nyonya Togu Martua Siregar	-	-	√	-	-	-
2	Nyonya Ricky Elfriandi	-	-	-	-	-	√
3	Nyonya Gunawan	-	√	-	-	-	-
4	Nyonya HTP Simbolon	-	-	√	-	-	-
5	Nyonya Ardi Mulia	-	√	-	-	-	-
6	Nyonya Isnen Napitupulu	-	-	-	√	-	-
7	Nyonya Budianto	-	-	-	-	√	-
8	Nyonya Agus Sembiring	-	-	-	-	-	√
9	Nyonya Eriko Saputra	√	-	-	-	-	-

10	Nyonya Niko Wahyudi	√	-	-	-	-	-
----	---------------------	---	---	---	---	---	---

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa kondisi Ibu Persit yang mengalami stress dengan ketergantungan afeksi sejumlah 2 orang, pengasuhan anak sejumlah 2 orang, kesepian berjumlah 2 orang, kurang rasa aman 1 orang, relasi sosial buruk berjumlah 1 orang, waktu yang tersisa berjumlah 2 orang.

c. Siklus I Pertemuan-II

1). Perencanaan

Pada pertemuan kedua ini diambil langkah yang sama dalam perencanaan pertemuan I untuk tindakan berikutnya dengan perencanaan sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan dan nasehat tentang permasalahan ibu persit ditinggal suami dinas luar
- b. Pemberian materi kepada ibu persit tentang permasalahan ditinggal suami dinas luar
- c. Memberikan penyelesaian terhadap masalah ibu persit ditinggal suami dinas luar

Tabel 4.3
Materi Kepada Ibu Persit yang ditinggal Suami Dinas Luar

No	Materi	Indikator
Siklus I		
1	Ketergantungan Afeksi	a. Ibu persit agar tidak merasa kesepian b. Ibu persit agar tidak merasa kurang kasih sayang

2	Pengasuhan Anak	a. Supaya ibu persit tidak terlalu merepotkan dalam pengasuhan anak b. Membuat cara mengasuh anak yang baik
3	Kesepian	a. Agar terhindar dari susila yang buruk b. Agar mendekatkan diri kepada Tuhan
4	Kurang Rasa Aman	Agar ibu persit merasa aman di dalam rumahnya
5	Relasi sosial buruk	a. Agar ibu persit lebih tinggi rasa sosialnya b. Agar ibu persit saling berkomunikasi dengan tetangga sekitar
6	Waktu yang tersita	a. Dapat membuat waktu yang baik b. Bisa mengatur waktu

2). Tindakan

Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 9 Januari 2019. Konseling dengan metode problem solving berlangsung selama 40 menit, dari pukul 13.30-14.10 wib. Peneliti melaksanakan konseling berdasarkan langkah-langkah konseling individual pada siklus I pertemuan I, peneliti lebih memperdalam tindakan yang diberikan kepada ibu persit. Adapun tindakan yang dilakukan untuk ibu persit sebagai berikut:

- a. Nyonya Togu Martua Siregar adalah salah satu ibu persit yang ditinggal suami dinas luar sudah 1 tahun. Ibu ini sering merasa kesepian. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan konseling bahwa itu merupakan suatu kewajiban tugas suami
- b. Nyonya Ricky Elfriandi merupakan ibu persit yang ditinggal suami sudah 1.5 tahun. Ibu ini selalu melewatkan waktunya tanpa ada

manfaatnya. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan gambaran tentang waktu itu sangat berharga.

- c. Nyonya Gunawan adalah salah satu ibu persit yang ada di Bataliyon 123 rajawali. Ibu ini selalu membiarkan anaknya tanpa di perhatikan, sehingga pengasuhan anak selalu kurang pada ibu ini. Solusi yang diberikan adalah dengan memberikan konseling bahwa anak merupakan kewajiban orang tua untuk merawatnya.
- d. Nyonya HTP Simbolon adalah sebahagian ibu persit di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini selalu merasa kesepian. Solusi yang diberikan adalah dengan memberikan sikap optimis dan semangat dalam menjalankan kehidupan.
- e. Nyonya Ardi Mulia adalah ibu persit yang ditinggal suami dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini selalu meninggalkan anak di rumah. Solusinya adalah selalu memperhatikan anak.
- f. Nyonya Isnen Napitupulu adalah ibu persit di Bataliyon yang ditinggal suami dinas luar. Beliau sering merasa kurang aman dengan ditinggal suami. Solusi yang diberikan adalah dengan memberikan nasehat berupa kesabaran dan sering berkomunikasi dengan tetangga.
- g. Nyonya Budianto adalah ibu persit yang ada di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu kurangnya relasi sosial dalam diri ibu ini dan selalu berkurung di rumah. solusi yang diberikan adalah dengan

memberikan nasehat agar selalu berkomunikasi dengan tetangga dan mengikuti kegiatan ibu persit.

- h. Nyonya Agus Sembiring adalah salah satu ibu persit yang ada di Bataliyon yang ditinggal suami dinas luar, ibu ini selalu bergaul di luar. Solusi yang bisa diberikan adalah dengan memberikan solusi bahwa bergaul dengan tetangga sekitar kita akan menghilangkan kebosanan selama ditinggal suami.
- i. Nyonya Eriko Saputra adalah ibu persit yang ditinggal suami tugas luar. Ibu ini selalu ketergantungan afeksi. Solusi yang diberikan adalah harus selalu bergembira dan menganggap kawan anak-anak.
- j. Nyonya Niko Wahyudi adalah ibu persit di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini ketergantungan afeksi, solusi yang diberikan adalah dengan memberikan nasehat agar selalu bergembira ria dan bergaul atau berkomunikasi dengan tetangga sekitar asrama.

3) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada pertemuan kedua ini, dengan kegiatan konseling yang menggunakan konseling individual yang berupa menanyakan langsung individu perindividu atau menanyakan tetangga sekitar, apakah ada perubahan atau tidak aktivitas yang diamati adalah:

- a. Antusias ibu persit dalam melakukan dan mengikuti konseling individual

- b. Interaksi ibu persit dengan peneliti baik dalam hal pengungkapan masalah
- c. Perubahan ibu persit setelah dilakukan konseling individual
- d. Perubahan ibu persit dalam bersikap di rumah dan lingkungan tetangga satu asrama

4) Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan konseling individual pada siklus I pertemuan kedua yang bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada ibu persit yang ditinggal suami dinas luar. Dari hasil tersebut didapatkan hasil

Tabel 4.4
Hasil Perubahan Ibu Persit pada Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Hasil Perubahan Ibu Persit dalam Konseling Individual					
		Ketergantungan Afeksi	Pengasuhan Anak	Kesepehan	Kurang Rasa Aman	Relasi Sosial Buruk	Waktu yang Tersisa
1	Nyonya Togu Martua Siregar	-	-	√	-	-	-
2	Nyonya Ricky Elfriandi	-	-	-	-	-	-
3	Nyonya Gunawan	-	-	-	-	-	-
4	Nyonya HTP Simbolon	-	-	√	-	-	-
5	Nyonya Ardi Mulia	-	√	-	-	-	-
6	Nyonya Isnen Napitupulu	-	-	-	√	-	-
7	Nyonya Budianto	-	-	-	-	√	-
8	Nyonya Agus Sembiring	-	-	-	-	-	√
9	Nyonya Eriko Saputra	√	-	-	-	-	-
10	Nyonya Niko Wahyudi	-	-	-	-	-	-

Dari tabel kondisi ibu persit yang mengalami stress pada siklus I pertemuan I di atas dapat diterangkan bahwa ketergantungan afeksi sejumlah 1 orang, pengasuhan anak sejumlah 1 orang, kesepian berjumlah 2 orang, kurang rasa aman 1 orang, relasi sosial buruk berjumlah 1 orang, waktu yang tersisa berjumlah 1 orang dan ada perubahan.

elama pelaksanaan siklus I hasil yang diperoleh belum mengalami sedikit perubahan dan sebelum dilakukan tindakan. Akan tetapi, penerapan konseling individual dalam mengatasi stress pada ibu persit belum mencapai hasil yang diharapkan.

Untuk itu peneliti harus melanjutkan ke siklus berikutnya sampai mendapatkan hasil yang diharapkan.

d. Siklus II Pertemuan I

1) Perencanaan

Hasil refleksi siklus I pertemuan I, terlihat sudah mulai ada perubahan terhadap ibu persit yang ditinggal suami dinas luar, maka pada perencanaan siklus II pertemuan I dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti kembali menyampaikan bimbingan dan nasehat beserta arahan kepada ibu persit dalam mengatasi stres
- b. Peneliti mengkaji kondisi ibu persit dalam asrama maupun lingkungannya.

- c. Peneliti melakukan diskusi dengan ibu persit di asrama masing-masing
- d. Peneliti menyiapkan lembaran observasi untuk ibu persit di rumah untuk melihat hasil dari penerapan yang diberikan peneliti untuk diterapkan

2) Tindakan

Siklus II pertemuan I ini dilaksanakan pada hari Senin 14 Januari 2019. Konseling dengan Individual berlangsung selama 15 menit, dari pukul 10.00-10.15 wib. Peneliti melaksanakan konseling berdasarkan langkah-langkah individual pada siklus I pertemuan I, peneliti lebih memperdalam tindakan yang diberikan kepada ibu persit. Adapun tindakan yang dilakukan untuk ibu persit sebagai berikut:

- a. Nyonya Togu Martua Siregar adalah salah satu ibu persit yang ditinggal suami dinas luar sudah 1 tahun. Ibu ini sering merasa kesepian dan sudah mulai berkurang.
- b. Nyonya Ricky Elfriandi merupakan ibu persit yang ditinggal suami sudah 1.5 tahun. Ibu ini sudah mulai mengurangi aktivitas luarnya.
- c. Nyonya Gunawan adalah salah satu ibu persit yang ada di Bataliyon 123 rajawali. Ibu ini sudah memperhatikan anaknya
- d. Nyonya HTP Symbolon adalah sebahagian ibu persit di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini masih merasa kesepian lagi.

- e. Nyonya Ardi Mulia adalah ibu persit yang ditinggal suami dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini menitipkan anaknya.
- f. Nyonya Isnen Napitupulu adalah ibu persit di Bataliyon yang ditinggal suami dinas luar. Sudah merasa aman dalam dirinya
- g. Nyonya Budianto adalah ibu persit yang ada di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini sudah mulai berkomunikasi dengan tetangga.
- h. Nyonya Agus Sembiring adalah salah satu ibu persit yang ada di Bataliyon yang ditinggal suami dinas luar, ibu ini sudah menjaga waktunya.
- i. Nyonya Eriko Saputra adalah ibu persit yang ditinggal suami tugas luar. Ibu ini masih ketergantungan afeksi.
- j. Nyonya Niko Wahyudi adalah ibu persit di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini sudah tidak ketergantungan afeksi.

3) Pengamatan

Pada siklus II pertemuan I peneliti tetap bertindak sebagai pengamat untuk melihat perubahan yang terjadi pada ibu persit setelah diadakannya konseling individual. Dari hasil penelitian peneliti melihat ada perubahan yang cukup baik dari sebelumnya. Dimana ibu persit menerapkan apa yang dikatakan peneliti

4) Refleksi

Berdasarkan perubahan yang sudah dilakukan ibu persit peneliti membuat kesimpulan bahwa:

- a. Peneliti telah mampu merubah sikap ibu persit menjadi baik, dimana ibu persit menerapkan apa yang dikatakan peneliti.
- b. Peneliti juga telah mampu membuat ibu persit memahami tentang penerapan yang baik yang harus dilakukan dalam rumah.

Tabel 4.5
Hasil Perubahan Ibu Persit Siklus II Pertemuan I

No	Nama	Hasil Perubahan Ibu Persit dalam Konseling Individual					
		Ketergantungan Afeksi	Pengasuhan Anak	Kesepian	Kurang Rasa Aman	Relasi Sosial Buruk	Waktu yang Tersisa
1	Nyonya Togu Martua Siregar	-	-	√	-	-	-
2	Nyonya Ricky Elfriandi	-	-	-	-	-	-
3	Nyonya Gunawan	-	-		-	-	-
4	Nyonya HTP Simbolon	-	-	√	-	-	-
5	Nyonya Ardi Mulia	-	√	-	-	-	-
6	Nyonya Isnen Napitupulu	-	-	-	-	-	-
7	Nyonya Budianto	-	-	-	-	-	-
8	Nyonya Agus Sembiring	-	-	-	-	-	√
9	Nyonya Eriko Saputra	√	-	-	-	-	-
10	Nyonya Niko Wahyudi	-	-	-	-	-	-

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa hasil perubahan pada siklus II pertemuan I Ibu Persit yang mengalami stress dengan ketergantungan afeksi 1 orang, pengasuhan anak 1 orang, kesepian 2 orang, kurang rasa aman 1 orang, relasi sosial buruk dari 0 orang, waktu yang tersisa 1 orang dan sudah ada perubahan.

e. Siklus II Pertemuan II

1) Perencanaan

Pada pertemuan II ini diambil langkah-langkah perbaikan agar di dapat hasil yang maksimal maka dilakukan perencanaan sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan dorongan dan bujukan kepada keluarga suami isteri
- b. Peneliti memberikan bimbingan dan arahan yang baik
- c. Peneliti menyarankan kepada keluarga suami dan istri agar senantiasa bertanya kepada satu sama lain tentang aktivitas mereka di luar rumah.
- d. Peneliti member arahan kepada suami isteri agar senantiasa memberikan pujian satu sama lain agar berubah kepada rasa kasih sayang.

2) Tindakan

Pertemuan II ini dilaksanakan selama 40 menit adapunn tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Nyonya Togu Martua Siregar adalah salah satu ibu persit yang ditinggal suami dinas luar sudah 1 tahun. Ibu ini sering merasa kesepian.
- b. Nyonya Ricky Elfriandi merupakn ibu persit yang ditinggal suami sudah 1.5 tahun. Ibu ini sudah berubah.
- c. Nyonya Gunawan adalah salah satu ibu persit yang ada di Bataliyon 123 rajawali. Ibu ini sudah berubah

- d. Nyonya HTP Simbolon adalah sebahagian ibu persit di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini sudah berubah.
- e. Nyonya Ardi Mulia adalah ibu persit yang ditinggal suami dinas luar di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini sudah berubah tetapi masih kurang dalam pengasuhan anak.
- f. Nyonya Isnen Napitupulu adalah ibu persit di Bataliyon yang ditinggal suami dinas luar. Ibu ini sudah berubah
- g. Nyonya Budianto adalah ibu persit yang ada di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini sudah berubah
- h. Nyonya Agus Sembiring adalah salah satu ibu persit yang ada di Bataliyon yang ditinggal suami dinas luar, ibu ini sudah berubah
- i. Nyonya Eriko Saputra adalah ibu persit yang ditinggal suami tugas luar. Ibu ini masih ketergantungan afeksi dan belum berubah
- j. Nyonya Niko Wahyudi adalah ibu persit di Bataliyon 123 Rajawali. Ibu ini sudah berubah.

3) Pengamatan

Dalam hal ini juga berlangsung sama seperti pada siklus II pertemuan I, dengan mengamati perubahan dan perkembangan ibu persit yang ditinggalkan suami dinas luar. Dari hasil penelitian peneliti melihat ada perubahan pada ibu persit yang cukup baik dari sebelumnya. Dimana ibu persit sudah dapat menerapkan apa yang dikatakan peneliti.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling individual hingga akhir penelitian ini memiliki tujuan untuk menghilangkan stress pada ibu persit, sehingga yang mereka lakukan selama ini salah.

Pada siklus II pertemuan II ibu persit sudah sangat mengerti bahwa kebiasaan yang mereka perbuat itu salah, serta ibu persit sudah dapat menerapkan apa yang diberikan peneliti mulai menjadi isteri tentera yang baik serta dapat mengontrol perkembangan perilaku secara baik di rumah dan lingkungan sekitarnya dan hasil tersebut didapat hasil:

Tabel 4.6
Hasil Perubahan Ibu Persit Siklus II Pertemuan II

No	Nama	Hasil Perubahan Ibu Persit dalam Konseling Individual					
		Ketergantungan Afeksi	Pengasuhan Anak	Kesepi an	Kurang Rasa Aman	Relasi Sosial Buruk	Waktu yang Tersisa
1	Nyonya Togu Martua Siregar	-	-	√			-
2	Nyonya Ricky Elfriandi	-	-	-	-	-	-
3	Nyonya Gunawan	-	-	-	-	-	-

4	Nyonya HTP Simbolon	-	-	-	-	-	-
5	Nyonya Ardi Mulia	-	-	-	-	-	-
6	Nyonya Isnen Napitupulu	-	-	-	-	-	-
7	Nyonya Budianto	-	-	-	-	-	-
8	Nyonya Agus Sembiring	-	-	-	-	-	-
9	Nyonya Eriko Saputra	√		-	-	-	-
10	Nyonya Niko Wahyudi	-	-	-	-	-	-

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa hasil perubahan pada siklus II pertemuan I Ibu Persit yang mengalami stress dengan ketergantungan afeksi dari 1 orang, pengasuhan anak 0 orang, kesepian 0 orang, kurang rasa aman 0 orang, relasi sosial buruk 0 orang, waktu yang tersisa 0 orang dan sudah ada perubahan.

3. Keberhasilan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu-Ibu

Persit di Tinggal Suami Dinas Luar

Dari hasil penerapan konseling individual mulai dari siklus I dan sampai dengan siklus II terdapat perubahan dari sebelum dilakukan penerapan konseling individual dimana pada penerapan konseling individual siklus I terdapat perubahan sekitar 70 %, pada siklus II 20 %.

$$Presentase = \frac{Hasil}{Jumlah Informan} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Rekapitulasi Perubahan Ibu Persit yang Mengalami Stres Siklus I dan Siklus II

NO	Hasil Perubahan Ibu Persit yang Mengalami Stres	Pra Konseling	SIKLUS I				SIKLUS II			
			Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
			Tidak Berubah	Berubah	Tidak Berubah	Berubah	Tidak Berubah	Berubah	Tidak Berubah	Berubah
1	Ketergantungan Afeksi	2	2 (100 %)	-	2 (100 %)	-	1 (50 %)	1 (50 %)	1 (50 %)	1 (50 %)
2	Pengasuhan Anak	2	2 (100 %)	-	2 (100 %)	-	1 (50 %)	1 (50 %)	-	2 (100 %)
3	Kesepian	2	2 (100 %)	-	2 (100 %)	-	1 (50 %)	1 (50 %)	1 (50 %)	1 (50 %)
4	Kurang Rasa aman	1	1 (100 %)	-	1 (100 %)	-	-	1 (100 %)	-	1 (100 %)
5	Relasi Sosial Buruk	1	1 (100 %)	-	1 (100 %)	-	-	1 (100 %)	-	1 (100 %)
6	Waktu yang tersisa	2	2 (100 %)	-	2 (100 %)	-	1 (50%)	1 (50%)	1 (50%)	1 (50%)

Hasil observasi di Batalion 123 Rajawali perubahan Ibu Persit yang mengalami stres siklus I dan siklus II setelah materi diberikan dan tindakan yang diberikan kepada ibu persit dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa hasil siklus I pertemuan I dan II jumlah keseluruhan berjumlah 90 % berubah dan masih ada 10 % yang tidak berubah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi stres ibu-ibu persit kartika chandra kirana akibat dinas luar antara lain disebabkan oleh: ketergantungan afeksi, pengasuhan anak, kesepian, kurang rasa aman, relasi sosial buruk, dan waktu yang tersita.
2. Penerapan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar. Penerapan konseling individual ini dilakukan dengan dua siklus. Siklus pertama satu kali pertemuan dan siklus kedua dua kali pertemuan.
3. Keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar mulai dari siklus I dan sampai dengan siklus II dengan rekapitulasi perubahan Ibu Persit yang mengalami stres siklus I dan siklus II setelah materi diberikan dan tindakan yang diberikan kepada ibu persit bahwa hasil siklus I pertemuan I dan II jumlah keseluruhan berjumlah 90 % sudah berubah dan masih ada 10 % yang tidak berubah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang penulis dapatkan di lapangan dan pembahasan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Ibu Persit yang ada di Bataliyon seharusnya membuat suatu kegiatan yang lebih banyak baik bentuk keterampilan untuk menghilangkan kegelisahan dan keganduhan selama suami tugas luar.
2. Bagi ibu persit hendaknya selalu bersabar dalam menghadapi persoalan yang ada selama suami tugas luar.
3. Diharapkan kepada pengurus Ibu Persit hendaknya mengadakan kegiatan dalam kesiapan spiritual seperti mengikuti dan mengadakan pengajian dan bimbingan konseling agama yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-agama* Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Badudu, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Deddy Mulyasana, *Stress, Konflik, dan Komunikasi Organisasi* Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* Yogyakarta: Teras, 2011.
- Don F Faules R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi* Jakarta: alfabeta, 2006.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2005.
- Hartono, *Psikologi Konseling*, Jakarta : Kencana, 2013.
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- James Gibson, *Organisasi:Perilaku, Struktur, Proses*, alih Bahasa, Adriani, Bandung: Binarupa Aksara, 2002.
- Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama, 2004.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Umm Press, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.
- Munandar Ashar Sunyoto. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta. UI Press, 2012.
- Pihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi-Interkoneksi* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Malang Pres, 2005.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktrek* Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- T.Tani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Yoqyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 2004.
- Wijono, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi* Jakarta: PT Prenhallindo, 2003.
- Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah* Bandung: Tarsito, 2001.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi stres ibu-ibu persit kartika chandra kirana akibat dinas luar?
2. Bagaimana penerapan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar?
3. Sejauh mana keberhasilan konseling individual dalam mengatasi stres ibu-ibu persit di tinggal suami dinas luar?
4. Bagaimana kasih sayang dirasakan oleh ibu-ibu setelah bapak tugas luar?
5. Bagaimana Pengasuhan anak yang ibu buat dengan baik?
6. Apakah ibu menjaga tata susila selama bapak tugas luar?
7. Apakah ibu masih Kurang rasa aman selama bapak tugas luar?
8. Bagaimana hubungan sosial ibu di lingkungan asrama bataliyon?
9. Bagaimana waktu ibu yang dipergunakan dengan baik?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi ke rumah ibu persit bataliyon 123 Rajawali yang ditinggal suami dinas luar
2. Observasi terhadap kegiatan ibu persit bataliyon 123 Rajawali yang ditinggal suami dinas luar
3. Observasi terhadap ibu persit lain yang tidak dinas luar
4. Observasi dengan masyarakat sekitarnya
5. Observasi dengan komandan yang ada di bataliyon 123 Rajawali yang ditinggal suami dinas luar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

3 x 4

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : **DEWINTA FUNGKI**
Tempat/tanggal lahir : Padangsidimpuan, 18 Januari 1996
Agama : Islam
Alamat : Jln.Imam Bonjol Lingkungan I No. 12
Kel.

Padang Matinggi Kota Padangsidimpuan

B. DATA ORANG TUA

Nama ayah : Darwanto
Nama ibu : Enita Trisiah
Alamat : Jln.Imam Bonjol Lingkungan I No. 12
Kel.

Padang Matinggi Kota Padangsidimpuan

C. DATA PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200212 Padang Matinggi Tamat Tahun 2008.
2. SMP Negeri 5 Padangsidimpuan Tamat Tahun 2011.
3. SMA Negeri 6 Padangsidimpuan Tamat Tahun 2014.
4. Masuk di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, tahun 2014.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.14/F.4c/PP.00.27/09/2018

September,2018

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth: 1.Dra. Hj. Replita, M.Si
2.Risdawati Siregar, S.Ag. M.Pd
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/Nim : Dewinta Fungsi/143020035

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-3

Judul Skripsi : **Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar Di Bataliyon 123 Rajawali**

Seiring dengan hal tersebut, Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M. Ag.
Nip: 196209261993031001

K.a Prodi

Maslina Daulay, M. A.
NIP:197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP.196905261995032001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd
NIP.197603022003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : ~~498~~ /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2018

30 Nopember 2018

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Bataliyon 123 Rajawali
Di tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Dewinta Fungsi
NIM : 14 302 00035
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Padangmatinggi

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Akibat Suami Dinas Luar di Bataliyon 123 Rajawali**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

KOMANDO RESOR MILITER 023/KAWAL SAMUDERA
BATALYON INFANTERI 123/RAJAWALI

Padangsidempuan, Januari 2019

Nomor : B / 40 / 1 / 2019
Surat : Biasa
Lamp. : -
Isi : **Balasan Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Kepada Yth :

Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan
C/Q Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan Hormat

Menindak lanjuti Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Nomor : 1498/In.14/F.4C/PP.00.9/11/2018 Tanggal 30 November 2018 Perihal: Mohon Bantuan
Informasi Penyelesaian Skripsi atas

Nama : Dewinta Funki

Nim : 1430200035

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI

Adalah benar telah mengadakan penelitian di Batalyon Infanteri – 123 Rajawali dengan judul:
**“Penerapan Konseling Individual Dalam Mengatasi Stres Ibu Persit Kartika Chandra
Kirana Akibat Suami Dinas Luar di Batalyon 123 Rajawali”**.

Demikianlah Surat Balasan Informasi Penyelesaian Skripsi di buat untuk dapat di pergunakan
sebagaimana perlunya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Komandan Batalyon Infanteri 123/RW
Pasipers,

MS. Yidwan
Kapten Inf NRP 3900039110771





DOKUMENTASI

